# SKRIPSI

# *FEMALE GAZE* GRETA GERWIG DALAM VISUALISASI POSISI GENDER PADA FILM BARBIE

Program Studi Ilmu Komunikasi

Kajian Jurnalistik

Oleh:

Silvia

NIM. E1101181023

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2025**

# SKRIPSI

# *FEMALE GAZE* GRETA GERWIG DALAM VISUALISASI POSISI GENDER PADA FILM BARBIE

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Kajian Jurnalistik**


Oleh:

Silvia

E1101181023


**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

# *FEMALE GAZE* GRETA GERWIG DALAM VISUALISASI POSISI GENDER PADA FILM BARBIE

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Silvia

NIM. E1101181023

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Aliyah Nur'Aini Hanum, S.Sos., M.Si.

NIP. 198104232005012002

Tanggal: 11 - 2 - 2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Dea Varanida, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 199108092019032012

Tanggal: 11 - 2 - 2025

**HALAMAN PENGESAHAN**

***FEMALE GAZE* GRETA GERWIG DALAM VISUALISASI POSISI GENDER PADA FILM BARBIE**

**Oleh:**
**Silvia**
**NIM. E1101181023**

| | |
|---|---|
| Dipertahankan di | : Pontianak |
| Pada Hari/Tanggal | : Selasa/25 Februari 2025 |
| Waktu | : 09.00 WIB |
| Tempat | : Ruang Sidang R1 |

**Tim Penguji**

Ketua

Aliyah Nur'Aini Hanum, S.Sos., M.Si.

NIP. 198104232005012002

Sekretaris

Dea Varanida, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 199108092019032012

Penguji Utama

Dr. Netty Herawati, M.Si

NIP. 196510291990022001

Penguji Pendamping

Suci Lukitowati, SP., MA.

NIP. 198912292019032016

Disahkan Oleh:

Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si

NIP. 197205212006041001

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis simbol dan visualisasi posisi gender dalam film Barbie berdasarkan perspektif *female gaze* (sudut pandang perempuan). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan data primer berupa scene yang dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini mengidentifikasi bagaimana Greta Gerwig memvisualisasikan posisi gender melalui karakter, alur, sudut kamera, dan simbol dalam karyanya. Secara denotasi, posisi gender terlihat melalui visual, dialog, dan adegan yang menunjukkan bagaimana karakter ditempatkan serta peran yang dijalankan dalam berbagai ruang. Secara konotasi, makna tersembunyi dianalisis melalui gestur, intonasi bicara, ekspresi wajah, dan sudut kamera untuk menggali pesan yang lebih dalam. Sementara itu, mitos dalam film ini menghadirkan norma gender tradisional yang telah mengakar kuat, namun di dalamnya tersirat kritik yang merekonstruksi sistem tersebut dan menawarkan pandangan yang lebih inklusif mengenai peran gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *female gaze*, film Barbie menghadirkan kritik terhadap sistem patriarki dan menampilkan gender yang lebih setara. Laki-laki dan perempuan tidak terikat stereotip gender tradisional, sehingga keduanya bebas mengekspresikan emosi dan pendapat tanpa batasan peran tertentu. Elemen semiotika dalam film berperan penting dalam penyampaian makna, terutama dalam menggambarkan relasi gender dan dinamika kekuasaan. Oleh karena itu, sineas dapat lebih mempertimbangkan aspek simbolisme dalam pembuatan film untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada penonton serta menciptakan representasi gender yang lebih beragam dan inklusif.



Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Film Barbie, *Female Gaze*, Gender.

## ABSTRACT

The female gaze perspective featured in this research was used to analyze the symbols and visualization of gender positions in the Barbie movie. Descriptive qualitative research was the method used, which relies on primary data in the form of scenes to be analyzed using the semiotics of Roland Barthes, consisting of denotation, connotation, myth. This analysisindentified how Greta Gerwig represents gender positions in her work through characters, plot, camera angle, and symbols. Visuals, dialogue, and a display of scenes which illustrate how people place characters and the roles they undertake in different spaces define denotative gender positions. The speech intonation, facial expressions or gestures, or even camera angles were used connotatively to analyze the hidden meanings. The myths of this movie are very traditional when it comes to the gender norm and deeply rooted but there is a twist of calling a critique that reconstructs this system and presents a gender norm which is far more inclusive than the one we have now. The findings show that the Barbie movie through the female gaze presents a critique on the patriarchal system, and portrays an equal gender dynamic. The gender norms do not bind men and women in rigid traditional terms and treat men and women equally, so that they will not limit how an individual expressed emotions and opinions regardless of gender. Meaning is conveyed in the movie through semiotic elements that are given particular importance in regards to gender and power relations. Therefore, filmmakers can use symbolism in filmmaking in another way to enhance the message to the audience and add more diverse and inclusive gender representations.



***Keywords:*** *Roland Barthes' Semiotics, Barbie Movie, Female Gaze, Gender.*




## RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul *Female Gaze Greta Gerwig dalam Visualisasi Posisi Gender Pada Film Barbie.* Judul ini dipilih berdasarkan fenomena yang penulis temukan di media sosial yaitu adanya perdebatan yang muncul perilisan *live-action* pertama Barbie, tepatnya berawal dari peluncuran poster Film yang bertuliskan "*She's everything, he's just Ken*". Kemudian perdebatan semakin memanas setelah penayangan Film Barbie di layar kaca, yang membuat penonton berpendapat bahwa film Barbie mengkampanyekan agenda feminis terselubung, terutama dalam hal representrasi gender.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis tertarik meneliti topik tersebut karena perdebatan yang muncul di berbagai media massa menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam film ini memiliki relevansi dengan wacana sosial, serta menunjukkan adanya berbagai sudut pandang terhadap representasi gender. Perbedaan sudut pandang dalam sebuah film menarik untuk diteliti, karena dalam konteks komunikasi, memahami perbedaan sudut pandang memberi wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana makna terbentuk dan bagaimana komunikasi berperan dalam pembentukan opini dan persepsi di masyarakat.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Film Barbie memvisualisasikan posisi laki-laki dan perempuan atau gender berdasarkan *female gaze*, dan apa makna dari beberapa adegan yang ditampilkan oleh Greta Gerwig tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pemaknaan simbol-simbol yang ada di dalam adegan film Barbie berdasarkan perspektif *female gaze.* Penelitian ini menggunakan Semiotika Kultural oleh

Roland Barthes karena sesuai dengan objek kajian yang diteliti, yaitu untuk menganalisis makna dari simbol-simbol yang terdapat di dalam film berdasarkan tiga konsep yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Denotasi, makna diartikan secara langsung dan eksplisit tanpa interpretasi tambahan, yang ditunjukkan melalui visual, adegan, maupun percakapan yang dapat dilihat secara langsung oleh penonton. Pada tingkat denotasi, Film Barbie menggambarkan kehidupan Barbie Stereotip yang mengalami Malfungsi dan berusaha mencari cara untuk memperbaiki dirinya dengan pergi ke dunia manusia bersama Ken.

Setelah kembali ke dunia Barbie, film ini menampilkan upaya para Barbie untuk merebut kembali kekuasaan dari Ken. Adegan-adegan dalam film Barbie yang secara langsung menunjukkan interaksi antara Barbie, Ken, serta karakter-karakter lainnya, pengalaman Barbie dan Ken selama berada di dunia manusia, serta peran sosial gender yang disebutkan secara langsung dalam dialog membentuk makna yang bersifat objektif dan langsung dapat ditangkap oleh penonton.

Makna Konotasi yang telah dikelompokkan sesuai dengan *female gaze* dilihat berdasarkan dialog, gestur, sudut pandang kamera, serta bagaimana warna suara tokoh yang sedang berbicara. Makna yang lebih kompleks muncul melalui asosiasi budaya dan ideologi yang melekat dalam representasi tersebut. Berdasarkan kesimpulan dari konotasi yang sudah penulis observasi dari tujuh *scene* berdasarkan *female gaze,* dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter yang diciptakan dalam film Barbie membawa makna tambahan yang berakar dari nilai dan norma sosial yang mengatur bagaimana gender tertentu bersikap.

Mitos yang ada di dalam film Barbie secara keseluruhan menyangkut tentang aturan atau stereotip tentang sistem gender tradisional, yaitu mencerminkan pandangan tradisional mengenai peran gender, seperti maskulinitas yang diidentikkan dengan ketegaran emosional dan dominasi, serta feminitas yang dilekatkan pada kepatuhan dan tanggung jawab emosional.

Ketika menganalisis representasi mitos dalam film, penulis menemukaan bahwa Gerwig memang masih menampilkan mitos tradisional dalam berbagai bentuk, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, tidak hanya sekedar menyampaikan mitos, film Barbie juga menghadirkan mitos baru yang merekonstruksi pemahaman lama, seperti maskulinitas yang lebih inklusif, di mana ekspresi emosi tidak lagi dianggap sebagai kelemahan, serta feminitas yang lebih berdaya, di mana perempuan memiliki kontrol atas keputusan dan tindakan mereka sendiri.

Berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos tersebut dapat disimpulkan bahwa visualisasi posisi gender jika dilihat melalui *female gaze*, kedua gender ditempatkan pada posisi yang setara atau tidak dibeda-bedakan. Keduanya dapat menjadi subjek yang boleh mengeluarkan emosi, perasaan, bahkan berpendapat tanpa dibatasi oleh stereotip tertentu. *Female gaze* tidak hanya menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan, tapi juga bagaimana keduanya ditampilkan untuk terhubung secara emosional.

Melalui *female gaze,* penonton dapat memandang karakter dalam sebuah film dengan sudut pandang yang lebih luas dan dapat masuk dan merasakan emosi yang ditampilkan. *Female gaze* hadir untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif

bagi semua gender, karena tidak hanya memberi ruang yang bagi perempuan untuk mendapatkan representasi yang lebih mendalam, tetapi juga membebaskan laki-laki dari ekspektasi gender yang sempit. Film yang menggunakan sudut pandang *female gaze* memungkinkan semua gender dapat berkembang tanpa terikat oleh peran gender yang sudah kaku dan usang.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi, penulis ingin memberikan saran yang relevan, yaitu: Peneliti pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajuan dengan menggali lebih banyak sumber yang relevan dan mendalam terkait topik yang dibahas sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama Mahasiswa | : Silvia |
| Nomor Mahasiswa | : E1101181023 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Januari 2025
Yang membuat pernyataan




Silvia
NIM. E1101181023

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

**“**Tidak ada perjuangan yang mudah, tetap sabar dan hadapi prosesnya walaupun panjang dan berliku. Percaya bahwa akan ada pelangi sehabis hujan, tanda bahwa tidak ada yang sia-sia dalam sebuah perjalanan.”

-Silvia-

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria atas setiap penyertaan dan rahmat yang diberikan kepada anak-Nya ini, sehingga tetap mampu menjalani proses penulisan skripsi ini. Untuk Novena Santo Yudas Tadeus yang menjadi obat dan penenang dalam masa-masa sulit, serta Ruang Adorasi dan Gua Maria yang selalu terbuka setiap waktu, yang menjadi rumah paling nyaman untuk bernaung di kala kehilangan arah.
2. Bapak dan Mama yang selalu sabar dalam penantiannya. Terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan cinta tanpa batas yang selalu menguatkan setiap langkah penulis. Terima kasih Tuhan karena aku dilahirkan menjadi anak Mama dan Bapak yang paling baik sedunia.
3. Abang-abang dan kakak-kakak penulis atas segala semangat dan nasihat yang diberikan, yang selalu menjadi teladan dan juga sumber kekuatan penulis. Terima kasih juga karena menjadi saudara yang sangat pengertian dan terima kasih atas hubungan persaudaraan yang penuh kasih.

4. Bu Aliyah Nuraini Hanum selaku pembimbing pertama dan Dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis. Terima kasih banyak Ambu atas dukungan yang penuh perhatian dan apresiasi sepanjang masa perkuliahan, dari awal masuk hingga akhirnya bisa menyelesaikan tahap akhir perkuliahan, Ambu selalu menjadi sosok yang selalu dengan senang hati saya banggakan jika ditanya siapa Dosen Favorit di IKOM karena selalu mengapresiasi sekecil apapun proses yang dilakukan sama mahasiswanya.
5. Bu Dea Varanida selaku pembimbing kedua yang sangat sabar dan penuh dedikasi membimbing penulis melalui setiap tahap penelitian. Bu Dea menjadi dosen yang sabar menghadapi penulis yang seringkali berubah-ubah arah, terima kasih atas bimbingan ibu yang penuh kesabaran dan selalu memberi semangat bahkan ketika penulis sendiri masih meragukan diri sendiri.
6. Untuk teman-teman seperjuangan, terutama Febri, Sherlly, Vika, dan Putri yang jadi teman setia dalam mengerjakan skripsi bersama-sama, serta menjadi teman yang selalu bersedia untuk mendengar dan bertukar pikiran. Terima kasih buat semua canda tawa, dukungan, dan semangat yang tidak pernah habis. Jangan menjadi asing ya kalau udah lama gak ketemu nanti!
7. Untuk Mark dan Hendery. Terima kasih sudah hadir untuk semua energi positifnya, terima kasih sudah menjadi sosok yang menjadi teladan dan motivasi penulis untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

# KATA PENGANTAR

Terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus atas segala rahmat dan penyertaan-Nya dalam setiap proses perjalanan ini. Dengan penyertaan-Nya akhirnya penulisan skripsi berjudul: "*Female Gaze* Greta Gerwig dalam Visualisasi Posisi Gender dalam Film Barbie" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun hal tersebut tidak mengurangi niat dan usaha untuk menyelesaikannya sebaik mungkin, dengan segala keterbatasan yang ada.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya bimbingan dan perhatian yang diberikan, skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1 Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2 Aliyah Nur'aini Hanum, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing Utama, dan Dea Varanida S.I.Kom., M.I.Kom. selaku pembimbing pembantu yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, ilmu, serta motivasi yang diberikan

tidak hanya mampu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tapi juga menjadi pembelajaran berharga dalam akademik.

3 Dr. Netty Herawati, M.Si. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus penguji pertama, dan Suci Lukitowati, S.IP, MA. selaku penguji kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya dalam memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga bagi penyempurnaan skripsi ini.

4 Wakil Dekan, Bapak/Ibu dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan dukungan selama dalam usaha perkuliahan.

5 Untuk teman-teman terbaik di kelas, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini sejak hari pertama perkuliahan hingga detik terakhir perjuangan menyelesaikan skripsi ini, yang tersayang: Febri, Sherlly, Marlin, Eva, Vika, Nia, Jeje, Selvi, Mila, Hana, dan Lia.

6 Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan terbuka terhadap kritik serta saran membangun. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca yang tertarik dengan topik ini, serta menjadi langkah awal yang baik dalam perjalanan akademik.

Pontianak, 20 Januari 2025

Silvia

## DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....i
Halaman Pengesahan.....ii
Abstrak.....iii
*Abstract*.....iv
Ringkasan Skripsi.....v
Pernyataan Keaslian.....vi
Motto dan Persembahan.....vii
Kata Pengantar.....xii
Daftar Isi.....xiv
Daftar Tabel.....xviii
Daftar Gambar.....xix
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian.....11
1.3. Fokus Penelitian.....11
1.4. Rumusan Masalah.....11
1.5. Tujuan Penelitian.....12
1.6. Manfaat Penelitian.....12
1.6.1. Manfaat Teoritis.....12
1.6.2. Manfaat Praktis.....12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....13
2.1. Definisi Konsep.....13
2.1.1. Female Gaze.....13
2.1.2. Gender.....15
2.1.3. Film.....17
2.1.3.1. Camera Shot Size.....19
2.2. Kajian Teori.....21
2.2.1. Teori Semiotika.....21
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan.....25

2.4. Alur Pikir Penelitian.....30
2.5. Pertanyaan Penelitian.....31
BAB III METODE PENELITIAN.....32
3.1. Jenis Penelitian.....32
3.2. Langkah-langkah Penelitian.....32
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....38
3.3.1. Lokasi Penelitian.....38
3.3.2. Waktu Penelitian.....38
3.4. Subjek dan Objek Penelitian.....40
3.4.1. Subjek penelitian.....40
3.4.2. Objek Penelitian.....40
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....40
3.6. Instrumen Penelitian atau Alat Pengumpulan Data.....42
3.7. Analisis Data.....43
3.7.1. Keabsahan Data.....43
3.7.2. Teknik Analisis Data.....44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....47
4.1. Profil Barbie.....47
4.2. Tim Produksi Barbie.....51
4.3. Penokohan.....51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....55
5.1 Karakter Utama Mengidentifikasikan Diri Sebagai Perempuan.....57
5.1.1 Female Gaze dalam Scene 01:13:02.....58
5.1.2 Representasi Gender dalam Scene 01:13:02.....60
5.1.3 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Scene 01:13:02.....60
5.2 Cerita Melawan Tatanan Patriarki.....65
5.2.1 Scene 00:42:15.....65
5.2.1.1 Female Gaze dalam Scene 00:42:15.....66
5.2.1.2 Representasi Gender dalam Scene 00:42:15.....67
5.2.1.3 Analisis Semiotika dalam Scene 00:42:15.....68

5.2.2 Scene 01:32:49.....73
5.2.2.1 Female Gaze dalam Scene 01:32:49.....74
5.2.2.2 Representasi Gender dalam Scene 01:32:49.....75
5.2.2.3 Analisis Semiotika dalam Scene 01:32:49.....76
5.2.3 Scene 00:42:35.....80
5.2.3.1 Female Gaze dalam Scene 00:42:35.....81
5.2.3.2 Representasi Gender dalam Scene 00:42:35.....82
5.2.3.3 Analisis Semiotika dalam Scene 00:42:35.....83
5.3 Sutradara Mengajak Penonton Merasakan Pengalaman Perempuan.87
5.3.1 Female Gaze dalam Scene 01:13:52 – 01:16:07.....91
5.3.2 Representasi Gender dalam Scene 01:13:52 – 01:16:07.....91
5.3.3 Semiotika Roland Barthes dalam Scene 01:13:52 – 01:16:07...92
5.4 Jika Terdapat Adegan Erotis, Film Harus Menciptakan Kesadaran.98
5.4.1 Female Gaze dalam Scene 01:19:03.....99
5.4.2 Representasi Gender dalam Scene 01:19:03.....100
5.4.3 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Scene 01:19:03.....102
5.5 Kenikmatan Penonton Bukanlah Menjadikan Karakter Perempuan sebagai Objek.....106
5.5.1 Female Gaze dalam Scene 00:28:46.....107
5.5.2 Representasi Gender dalam Scene 00:28:46.....108
5.5.3 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Scene 00:28:46.....110
5.6 Diceritakan Melalui Sudut Pandang Perempuan.....116
5.6.1 Female Gaze dalam Scene 00:38:25.....117
5.6.2 Representasi Gender dalam Scene 00:38:25.....118
5.6.3 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Scene 00:38:25.....119
5.7 Analisis Mitos dalam Film Barbie.....124
5.8 Hasil Temuan.....133
5.8.1 Rangkuman Temuan Utama.....133
5.8.2 Implikasi dari Penggunaan Female Gaze dalam Representasi Gender.....134

BAB VI PENUTUP.....136
6.1. Simpulan.....136
6.2. Saran.....137
6.3. Keterbatasan Penelitian.....138
DAFTAR PUSTAKA .....139
LAMPIRAN.....143

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konstruksi Cara Pandang Laki-laki dan Perempuan.....14
Tabel 2.2 Bentuk Kesenangan (Modes of Pleasures) .....15
Tabel 2.3 Peta Tanda Roland Barthes.....24
Tabel 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan.....25
Tabel 2.5 Alur Pikir Penelitian.....30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....39
Tabel 5.1 Karakter Utama Mengidentifikasikan Dirinya Sebagai Perempuan.....60
Tabel 5.2 Cerita Melawan Tatanan Patriarki.....68
Tabel 5.3 Cerita Melawan Tatanan Patriarki dalam Scene 01:32:49.....76
Tabel 5.4 Cerita Melawan Tatanan Patriarki dalam Scene 00:42:35.....83
Tabel 5.5 Sutradara Mengajak Penonton Merasakan Pengalaman Perempuan.....92
Tabel 5.6 Jika Terdapat Adegan Erotis, Film Tersebut Harus Menciptakan Kesadaran atau Awareness.....102
Tabel 5.7 Kenikmatan Penonton Bukanlah Menjadikan Karakter Perempuan sebagai Objek.....110
Tabel 5.8 Diceritakan Melalui Sudut Pandang Perempuan.....119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Greta Gerwig sebagai Sutradara Penggerak Feminis.....3
Gambar 1.2 Unggahan dari Penonton pada Akun Base @moviemenfess.....4
Gambar 1.3 Respon Penonton Film Barbie pada Postingan @moviemenfess.....4
Gambar 1.4 Artikel Terkait Film Barbie.....5
Gambar 1.5 Sekelompok Laki-laki Melakukan Pelecehan terhadap Tokoh Barbie dan Ken.....9
Gambar 1.6 Respon Tokoh Barbie terhadap Pelecehan yang Dilontarkan Kepadanya.....9
Gambar 1.7 Perbedaan Pendapat Tokoh Barbie dan Ken.....10
Gambar 2.1 Koleksi Barbie yang Semakin Beragam.....48
Gambar 5.1 Scene 01:13:02.....57
Gambar 5.2 Scene 00:42:15.....65
Gambar 5.3 Scene 01:32:49.....73
Gambar 5.4 Scene 00:42:35.....80
Gambar 5.5 Scene 01:13:52 – 01:16:07.....87
Gambar 5.6 Scene 01:19:03.....98
Gambar 5.7 Scene 00:28:46.....106
Gambar 5.8 Scene 00:38:25.....116

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Film merupakan salah satu media komunikasi yang saat ini umum dikenal oleh masyarakat. Dengan tampilannya yang audiovisual, film mampu memberikan pengalaman visual yang menarik melalui penggunaan warna, gambar, serta komposisi visual yang mampu menarik penonton untuk masuk ke dalam suasana yang ada di dalam cerita.

Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas (Jowett 1981, 67). Film dan realitas sosial adalah dua hal yang saling berdampingan, film dapat mencerminkan realitas sosial, sementara realitas sosial juga dapat memengaruhi tema dan narasi di dalam sebuah film, dikarenakan hal tersebut film memiliki potensi besar untuk memengaruhi masyarakat dan memicu perubahan dalam diri penontonnya untuk memahami lingkungan sekitar.

Sebagian besar khalayak memaknai pesan yang terkandung di dalam sebuah film sebagai media yang merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksinya ke dalam layar (Sobur 2006, 126-127), sebagian besar lainnya memaknai film sebagai hasil karya seni yang bertujuan untuk menghibur. Film mampu memaparkan wacana sosial secara lebih nyata dan mudah dimengerti khalayak umum, pesan yang disampaikan dalam sebuah film bervariatif sesuai dengan film yang dihasilkan. Berdasarkan pemaparan tersebut,

film dapat pula digunakan sebagai media kritik sosial yang efektif digunakan sebagai pengendali sosial.

Turner dalam Irawanto (1999, 14) menyatakan bahwa film sebagai representasi dari realitas masyarakat, yang berarti film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan ke layar lebar. Menggunakan elemen-elemen seperti gambar, suara, dan narasi yang tampak nyata dan sesuai dengan apa yang dilihat oleh penontonnya di dalam kehidupan sehari-hari, film merupakan salah satu media yang tepat untuk digunakan sebagai media kritik yang merepresentasikan seseorang, suatu kelompok, atau gagasan tertentu.

Salah satu sutradara yang aktif mengangkat terkait isu-isu yang relevan dan kompleks dalam filmnya adalah Greta Gerwig. Dalam beberapa karyanya, Gerwig disebut sebagai salah satu sutradara yang berkontribusi dalam memajukan reputasi perempuan di dunia perfilman. Misalnya dalam film “lady Bird” yang dirilis pada tahun 2017 menceritakan tentang perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh seorang siswa SMA yang tengah mencari jati diri dan impian masa depannya. Selain itu, dalam film "Little Women" (2019), yang merupakan adaptasi dari novel klasik Louisa May Alcott, Gerwig menampilkan karakter perempuan yang berani dalam memperjuangkan ambisinya terutama melalui karakter Jo March yang merupakan sosok perempuan yang berani melewati batas norma sosial yang ada pada abad-19.

Gambar 1.1

Greta Gerwig sebagai Sutradara Penggerak Feminis




*Sumber: Kotomono.com, 2023*

Pada tahun 2023, Gerwig kembali merilis sebuah film yang cukup hangat diperbincangkan yaitu *live-action* dari Barbie. Film yang dirilis pada tahun 2023 tersebut merupakan film *live-action* pertama yang diadaptasi dari karakter boneka legendaris yang diproduksi oleh perusahaan Mattel. Bagi banyak orang, terutama anak-anak, tentunya sudah tidak asing lagi dengan boneka Barbie yang sering digambarkan sebagai perempuan yang nyaris sempurna jika dilihat secara fisik. Banyak anak-anak ditemani masa kecilnya dengan boneka bahkan kartun Barbie, oleh karena itu sejak kabar perilisan film *live-action* pertamanya tersebut, Barbie menjadi film yang sangat ditunggu-tunggu oleh banyak orang.

Meskipun merupakan salah satu film fantasi bernuansa menyenangkan, namun Barbie sendiri dikemas dengan isu yang sedikit lebih berat dengan membawa banyak realitas sosial yang pada akhirnya menjadi bahan perdebatan dari beberapa pihak ketika penayangan *trailer*-nya, bahkan sejak peluncuran poster

yang berisi kalimat "*she's everything, He's just Ken".* Beberapa gagasan yang tersirat di dalam film Barbie kemudian mengundang beragam respon dari masyarakat, terutama jika dilihat dalam media sosial X.

Gambar 1.2.
Unggahan dari penonton pada akun *base* @moviemenfess




*Sumber: twitter.com/moviemenfess, 2023*

Gambar 1.3.

Respon Penonton Film Barbie pada Postingan @Moviemenfess




*Sumber: twitter.com/Moviemenfess, 2023*

Beberapa artikel juga memuat bahwa film yang disutradari oleh Greta Gerwig tersebut memang diciptakan untuk mengkampanyekan isu feminis, hal itu diperkuat mengingat sang sutradara yaitu Greta Gerwig merupakan salah satu sutradara yang karyanya berkaitan erat dengan isu-isu kesetaraan gender dan feminis.

Gambar 1.4. Artikel Terkait Film Barbie




*Sumber: www.kapanlagi.com, 2023*

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika menonton Film Barbie, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang memiliki kedekatan dengan isu yang saat ini terjadi di masyarakat, seperti stigma masyarakat dan stereotip perempuan yang ada di masyarakat, bagaimana masyarakat memandang eksistensi laki-laki sebagai makhluk yang tidak boleh lemah, sebagian lainnya menampilkan bagaimana pemikiran patriarki masih ada dalam tatanan sosial, serta bagaimana perspektif bias gender dikemas dalam film tersebut. Permasalahan seperti peran gender, patriarki, *toxic masculinity* pun turut digambarkan pada beberapa adegan di dalam film Barbie. Seperti kalimat yang diucapkan karakter Ken pada menit 01:02:17 :

> "…*di sana (di dunia manusia) aku (sebagai laki-laki) adalah orang penting, ketika aku di jalanan mereka menghormatiku apa adanya. Bahkan seorang wanita menanyakan waktu kepadaku*…"

Secara singkat, Film Barbie menceritakan perjalanan seorang Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie dalam menjalani kehidupan sempurnanya di sebuah tempat bernama Barbie Land. Di Barbie Land, sosok Barbie menjadi tokoh utama dalam dunianya, semua Barbie menguasai wilayah dunia tersebut, semua Barbie mengerjakan semua profesi bahkan menjadi pemimpin, sementara Ken diposisikan sebagai peran pendamping yang menghabiskan waktunya untuk berada di samping Barbie.

Posisi tersebut kemudian berubah ketika pada suatu hari, Barbie yang merupakan makhluk stereotipikal tersebut mengalami malfungsi dan perubahan di di dalam pikiran dan bentuk fisiknya, misalnya ketika Barbie yang seharusnya memikirkan kehidupan bahagia saja, mulai mengalami stress dan memikirkan kematian seperti manusia. Beberapa perubahan lainnya yaitu fisiknya yang mulai berbeda dengan konsep Barbie pada umumnya yaitu kaki yang seharusnya menjinjit mulai menapak sempurna di tanah, kemudian mulai muncul selulit di paha.

Berdasarkan keresahannya, Barbie kemudian memutuskan untuk pergi ke dunia manusia untuk menemui seseorang yang memainkannya, karena berdasarkan saran dari Barbie aneh, perubahan tersebut didasarkan karena manusia yang memainkannya dengan sengaja mengubah bentuk bonekanya saat merasa sedih. Ketika memasuki dunia manusia, Barbie dan Ken melihat bagaimana di sana

semuanya terlihat berbeda, di mana laki-laki lebih mendominasi segala sesuatu yang ada, seperti bekerja dan lebih berkuasa.

Barbie yang sudah terbiasa memandang dirinya sebagai tokoh yang mendominasi semua aspek di dunianya merasa asing dengan dunia yang memandangnya sebagai objek. Pada menit 00:43:43, terlihat *scene* di mana Barbie menangis karena ditolak oleh Sasha, anak dari perempuan yang memainkannya, dalam *scene* tersebut juga Barbie merasa frustasi karena ia juga dipandang tidak sopan oleh beberapa lelaki karena pakaian yang digunakannya:

> "*...semuanya terbalik di sini, laki-laki memandangku sebagai objek, perempuan membenciku, bersikap aneh dan terus mengganggguku...*"

Hal tersebut seolah membawa realita di dunia nyata di mana masih banyak perempuan yang merasa tidak bebas ketika berjalan di tempat umum, karena masih ada laki-laki tidak sopan yang melakukan tindakan *catcalling*.

Permasalahan yang dihadapi oleh Barbie pun mewakilkan permasalahan yang dihadapi banyak perempuan seperti munculnya selulit di paha membuat Barbie menganggap dirinya sudah tidak sempurna karena stereotip yang melekat erat pada boneka tersebut adalah *image* yang sempurna. Hal tersebut selaras dengan kehidupan perempuan yang selalu dituntut untuk memiliki fisik yang sempurna berdasarkan standar dan stigma yang tertanam di dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di media sosial, yakni perdebatan penonton setelah menonton film Barbie, serta hasil pengamatan peneliti setelah menonton film, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh terkait bagaimana sutradara film Barbie dalam membentuk posisi laki-laki dan perempuan atau gender

di dalam film berdasarkan sudut pandang seorang perempuan atau *Female Gaze*, dan apa makna dari beberapa adegan yang ditampilkan oleh Greta Gerwig tersebut. Penelitian tersebut didasari pendapat dari beberapa penonton yang menganggap Gerwig memarginalkan posisi laki-laki karena ia merupakan seorang perempuan, terlebih merupakan salah seorang yang vokal dalam menyuarakan isu feminis.

*Female Gaz*e adalah suatu konsep yang diciptakan sebagai bentuk perlawanan akan *Male Gaze* atau sudut pandang laki-laki yang biasanya menempatkan posisi perempuan sebagai objek. Dalam penggambaran karakter yang diciptakan berdasarkan perspektfi *Female Gaze*, sutradara sering menyoroti sisi lain dari pembentukan karakter yang diciptakannya secara kompleks, seperti kekuatan, independensi, dan beberapa sifat lain yang dapat membangun karakter tokohnya terutama perempuan sebagai seseorang yang tidak bergantung pada sosok laki-laki dan termarginalkan.

*Female Gaze* tercipta untuk mendeskripsikan bagaimana seorang perempuan bisa menjadi seseorang yang berani dan aktif merespon bentuk-bentuk objektifikasi yang dilemparkan kepadanya, misalnya dalam konteks penelitian ini, ketika Barbie dilecehi secara verbal oleh sekelompok laki-laki pada menit 00:28:42, atau seperti yang ditampilkan pada hasil tangkapan layar berikut:

Gambar 1.5.

Sekelompok Laki-laki Melakukan Pelecehan Terhadap Tokoh Barbie dan Ken




*Sumber: www.catchplay.com*

Mendengar kalimat tersebut, Barbie tidak hanya diam namun berani mengungkapkan isi pikiran serta perlawanan, seperti:

Gambar 1.6.

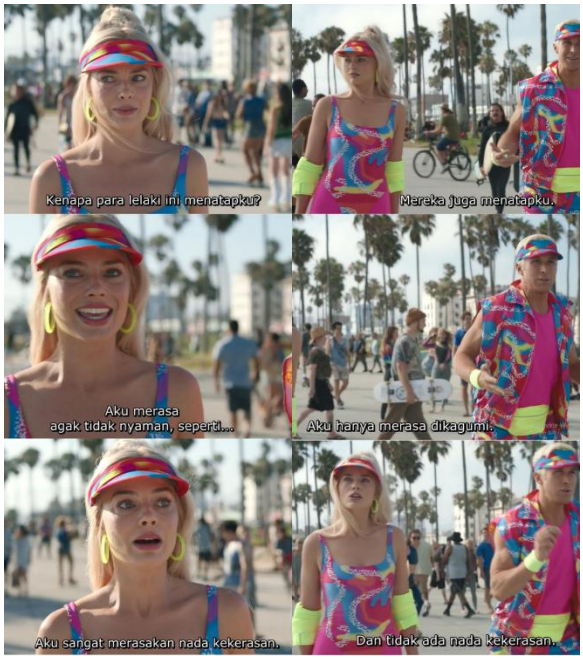
Respon tokoh Barbie terhadap Pelecehan yang dilontarkan Kepadanya




*Sumber: www.catchplay.com*

Berbeda dengan Barbie, Ken menyanggah dengan mengatakan bahwa ia punya alat kelamin, bahkan ketika keduanya diejek oleh beberapa orang karena penampilannya, alih-alih merasa tidak nyaman seperti Barbie, sosok Ken malah mendefinisikan hal tersebut sebagai pujian yang dilontarkan kepadanya.

Gambar 1.7. Perbedaan Pendapat Tokoh Barbie dan Ken




*Sumber: www.catchplay.com*

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dari karakter laki-laki dan perempuan yang digambarkan di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sutradara memvisualisasikan sifat dari karakter pada film Barbie berdasarkan *female gaze* atau sudut pandang perempuan, apakah opini yang disampaikan oleh laki-laki dan perempuan dalam film tersebut digambarkan secara berbeda karena disutradarai oleh sutradara perempuan atau dilihat dari *female gaze?* dialog-dialog dan adegan yang membahas konteks gender dari karakter laki-laki dan perempuan diteliti maknanya menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Teori Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam film Barbie melalui tiga konsep yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Model yang digunakan dalam pendekatan Semiotika Barthes terfokus pada signifikasi dua tahap. Pertama, adanya denotasi yang dikenal sebagai

makna secara umum di masyarakat. Kedua, makna konotasi merupakan makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latarbelakang pengetahuan, dan konvensi baru dalam masyarakat, makna baru tersebut yang menjadi tanda konotasi atau yang disebut Barthes dengan bahasa mitos.

### 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film Barbie menimbulkan kontroversi di masyarakat yang menganggap *live action* Barbie mengkampanyekan agenda feminisme.
2. Perbedaan cara penyampaian karakter laki-laki dan perempuan dalam film Barbie mempengaruhi bagaimana audiens menginterpretasikan pesan yang disampaikan, khususnya dalam film ini adalah mengenai representasi gender.

### 1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana *Female Gaze* sutradara dalam memvisualisasikan gender laki-laki dan perempuan melalui dialog dan adegan yang ada dalam film Barbie yang kemudian diteliti maknanya menggunakan teori Roland Barthes berdasarkan Denotasi, Konotasi, dan Mitos untuk membuka ruang dan pemahaman tentang peran dan identitas gender.

### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar sebuah penelitian tidak meluas dari apa yang seharusnya dibahas dan lebih terfokus pada masalah. Berdasarkan latar

belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang ada di dalam adegan film Barbie berdasarkan perspektif *Female Gaze*?"

## 1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "untuk menganalisis pemaknaan simbol-simbol yang ada di dalam adegan film Barbie berdasarkan perspektif *Female Gaze*".

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan, melalui penelitian ini pula diharapkan pembaca maupun penulis dapat lebih menggali lebih dalam mengenai pemaknaan dalam sebuah film.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang kritikan, sindiran-sindiran, serta memaknai problematika berdasarkan realita yang ada di dalam sebuah film.